

# REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM BABAD DIPONEGORO: ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

**Dewa Ayu Kadek Claria**  
Universitas Warmadewa  
clariadewaayu@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi ideologi pengarang yang terdapat dalam Babad Diponegoro menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Analisis merujuk pada bentuk sistem appraisal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005) sebagai bagian dari LSF untuk mengungkap peran faktor sosial—kelas sosial, etnis, gender, dan generasi—dalam konstruksi ideologi. Fokus analisis diarahkan pada enam tokoh dominan dengan Pangeran Diponegoro sebagai pusat narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro direpresentasikan sebagai figur *ratu adil*, pemimpin religius, dan subjek bermoral tinggi yang memiliki legitimasi spiritual sekaligus sosial. Representasi tersebut dibangun melalui realisasi leksikogramatikal yang memperlihatkan kecenderungan polaritas positif terhadap tokoh utama dan kelompoknya, serta polaritas negatif terhadap pihak kolonial. Sistem appraisal mengonstruksi citra Diponegoro sebagai pemimpin berilmu, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai Islam serta adat Jawa. Analisis memperlihatkan relasi sosial yang hierarkis, dengan tokoh utama menempati strata tertinggi dan memiliki otoritas dalam penggunaan klausa imperatif, sedangkan rakyat ditempatkan pada posisi subordinat. Dominasi klausa deklaratif menunjukkan fungsi tekstual sebagai penyampai otoritatif versi realitas pengarang. Sementara itu, distribusi klausa interogatif yang terbatas pada tokoh berstatus sosial tinggi mengindikasikan keberadaan ideologi kuasa dalam struktur wacana. Sudut pandang orang pertama dalam bentuk autobiografi memperkuat legitimasi naratif sekaligus menegaskan kontrol pengarang terhadap representasi peristiwa. Dengan demikian, *Babad Diponegoro* berfungsi tidak hanya sebagai teks historis, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang merepresentasikan ideologi religius, feodal, dan antikolonial melalui strategi kebahasaan, penokohan, serta pengaturan relasi sosial dalam teks.

**Kata Kunci:** Ideologi; Babad Diponegoro; Linguistik Sistemik Fungsional

## Abstract

*This study aims to examine the representation of the author's ideology in Babad Diponegoro using a Systemic Functional Linguistics (SFL) approach. The analysis draws on the appraisal system developed by Martin and White (2005) as part of SFL to reveal the role of social factors—such as social class, ethnicity, gender, and generation—in the construction of ideology. The analysis focuses on six dominant characters, with Prince Diponegoro as the central figure of the narrative. The findings indicate that Prince Diponegoro is represented as a *ratu adil* figure, a religious leader, and a morally upright subject possessing both spiritual and social legitimacy. This representation is constructed through lexicogrammatical realizations that show a tendency toward positive polarity toward the main character and his group, and negative polarity toward the colonial side. The appraisal system constructs Diponegoro's image as knowledgeable, responsible, and oriented toward Islamic values and Javanese tradition. The analysis also reveals hierarchical social relations, in which the main character occupies the highest social stratum and holds authority in the use of imperative*

*clauses, while common people are positioned as subordinate. The dominance of declarative clauses indicates the textual function of presenting the author's version of reality as authoritative. Meanwhile, the distribution of interrogative clauses, limited to characters of higher social status, signals the presence of power ideology in the discourse structure. The use of a first-person autobiographical point of view strengthens narrative legitimacy and underscores the author's control over the representation of events. Thus, Babad Diponegoro functions not only as a historical text but also as a discursive practice that represents religious, feudal, and anti-colonial ideologies through linguistic strategies, characterization, and the organization of social relations within the text.*

**Keywords:** Ideology; Babad Diponegoro; Systemic Functional Linguistics

## 1. Pendahuluan

Kajian terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana pembentuk makna sosial dan ideologis (Claria, 2021). Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa dipandang sebagai sumber daya semiotik yang selalu beroperasi dalam konteks sosial tertentu (Rose, 2023). Oleh karena itu, analisis teks menuntut perhatian tidak hanya pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada konteks yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks budaya (Lukin, 2024). Melalui kerangka ini, teks dipahami sebagai praktik sosial yang merefleksikan nilai, norma, serta sistem keyakinan masyarakat tempat teks tersebut diproduksi.

Dalam kerangka LSF, konteks budaya dipahami sebagai lapisan terluar yang membingkai teks (Halliday, 1985). Konteks ini memuat nilai, norma, dan ideologi para pelibat, serta berfungsi sebagai ranah sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dalam pemaknaan teks. Sejalan dengan Martin dan White (2005), konteks budaya terealisasi melalui pilihan genre dan register yang digunakan penulis. Genre dipahami sebagai konfigurasi sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks, sedangkan register merujuk pada pilihan kebahasaan yang mendukung terwujudnya genre tersebut (Eggins, 2004).

Dalam kajian wacana, ideologi dipahami tidak hanya sebagai sistem gagasan, tetapi juga sebagai struktur makna yang bekerja melalui bahasa (Fairclough, 2001). Oleh karena itu, analisis ideologi dalam teks dapat dilakukan melalui dua dimensi, yaitu representasi ideologi dan relasi ideologi. Representasi ideologi merujuk pada cara teks menampilkan nilai, keyakinan, dan posisi sosial melalui penggambaran tokoh, peristiwa, dan penilaian (evaluasi) (Claria, 2024). Sementara itu, relasi ideologi berkaitan dengan bagaimana ideologi tersebut bekerja dalam jaringan relasi sosial—siapa yang dilegitimasi, siapa yang dimarginalkan, serta bagaimana struktur kekuasaan dibangun dan dipertahankan melalui pilihan bahasa. Dengan

demikian, representasi berfokus pada isi makna ideologis yang dimunculkan, sedangkan relasi menyoroti dinamika kekuasaan yang melandasi kemunculan makna tersebut.

Teks yang disajikan dalam bentuk babad sebagai produk budaya adalah cerminan dari suatu ideologi (Yanti, 2025). Ideologi dalam babad ini adalah paham yang dimiliki oleh penulis yang mengacu pada pengetahuan dan keyakinan terhadap antikolonialisme dan kekuasaan. Ideologi penulis dapat mencakup sudut pandang dan perspektif yang dianut baik secara sadar atau tidak dan dapat ditentukan oleh sejumlah faktor seperti kelas sosial, generasi, jenis kelamin dan etnis (Martin, 1992:51). Representasi ideologi dalam teks Babad Dipanegara dikaji melalui keyakinan pengarang yang tersembunyi di balik teks yang diciptakan. Pangeran Dipanegara yang dalam hal ini berperan sebagai pengarang dan terlibat langsung dalam cerita ditemukan sering menuangkan ideologi tersebut dalam tulisannya. Melalui kajian ini dapat diungkap adanya relasi kekuasaan dan sifat antikolonialisme yang terdapat pada teks Babad Dipanegara sebagai ideologi teks dan diperkuat dengan adanya analisis kemunculan pilihan sikap dalam kajian *appraisal*.

Kajian terhadap representasi dan relasi ideologi penting dilakukan karena teks tidak pernah bersifat netral. Melalui representasi, pembaca dapat mengidentifikasi nilai dan keyakinan yang dinormalisasi dalam teks, sedangkan melalui relasi ideologi dapat diungkap mekanisme kekuasaan yang tersembunyi di balik konstruksi makna. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan pemahaman kritis terhadap bagaimana teks membentuk persepsi tentang kebenaran, legitimasi, dan otoritas, sekaligus mengungkap posisi sosial yang diuntungkan atau dirugikan dalam wacana.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana berbasis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday, yang memandang bahasa sebagai sumber daya semiotik yang merealisasikan makna dalam konteks sosial dan budaya. Objek kajian adalah teks Babad Dipanegara karya Pangeran Dipanegara, dengan data berupa satuan kebahasaan yang memuat makna ideologis seperti struktur transitivitas, pilihan leksikal evaluatif, serta sistem *appraisal* (sikap, gradasi, dan sumber penilaian). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan teknik pencatatan terhadap bagian teks yang menampilkan representasi tokoh, peristiwa kolonial, serta relasi sosial. Analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi konteks budaya dan konteks situasi (*field*, *tenor*, *mode*), kemudian dilanjutkan dengan analisis representasi ideologi melalui sistem transitivitas, pilihan leksikal, dan *appraisal* untuk mengungkap nilai, keyakinan, serta

posisi sosial yang dinormalisasi dalam teks, serta analisis relasi ideologi untuk menelusuri bagaimana bahasa membangun legitimasi, marginalisasi, dan struktur kekuasaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori LSF, teori genre–register, dan appraisal dari James R. Martin dan Peter R.R. White, serta pembacaan mendalam dan konsistensi kategorisasi linguistik.

### 3. Hasil

Representasi ideologi pengarang yang dilihat berdasarkan pemilihan bahasa untuk merepresentasikan sikap tokoh dan ditunjang dengan adanya analisis *field*, *tenor* dan *mode* sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Martin (1992) yakni berkaitan dengan faktor jenis kelamin, kelas sosial, etnis dan generasi yang dapat digunakan untuk mengungkap ideologi.

Pengkajian tokoh pada pembahasan ini berlandaskan pada hasil analisis yang telah dilakukan pada kajian *tenor* yang telah dilakukan sebelumnya. Tokoh yang dimaksud dalam hal ini adalah individu yang dapat dijadikan rekaan dengan pengalaman yang beraneka ragam atau dengan banyak peristiwa dalam cerita. Peristiwa tersebut dapat berupa peristiwa fisik maupun yang bersifat batiniah. Tokoh yang ditampilkan dalam babad ini memiliki sifat yang dapat ditafsirkan oleh pembacanya melalui apa yang mereka lakukan atau katakan. Tokoh yang diutamakan oleh penulis adalah enam tokoh yang memiliki intesitas kemunculan tinggi dan memberikan banyak pengaruh terhadap keyakinan dan pemahaman penulis dan dituangkan dalam tulisannya. Keenam tokoh tersebut adalah *Pangeran Dipanegara*, *Sang Raja*, *Ki Maja*, *Kanjeng Sunan*, *Sang Senapati* dan *Kanjeng Ratu*.

Tokoh yang mendominasi dalam teks Babad Dipanegara dibuktikan dengan jumlah kemunculannya pada analisis *tenor*. Pangeran Dipanegara yang merupakan salah satu dari keenam tokoh tersebut terlibat dalam setiap plot cerita dan membentuk jalannya cerita. Pada teks Babad Dipanegara, penokohan Pangeran Dipanegara digambarkan sebagai sosok ratu adil dengan jiwa kepemimpinan yang sangat baik. Banyak klausa yang menjabarkan keyakinan Pangeran Dipanegara terhadap keluhuran Islam dan penolakan terhadap Belanda dengan paham kolonialismenya. Dengan berpegang teguh pada kepercayaan tersebut, Pangeran Dipanegara mampu mengembalikan keseimbangan adat istiadat Jawa yang sempat bergeser dan sekaligus memenangkan peperangan dalam melawan Belanda.

Selain itu, penokohan dalam teks Babad Dipanegara sangat memperhatikan status sosial seseorang karena peristiwa yang diceritakan terjadi pada masa kerajaan dan Pangeran Dipanegara sendiri merupakan seseorang yang memiliki strata sosial yang tinggi di masyarakat. Meskipun memiliki status sosial yang tinggi dengan adanya ideologi kuasa

dibaliknya, penggambaran tokoh Pangeran Dipanegara digambarkan secara positif. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini.

- a. *Semua imam sangat menyayangi Kanjeng Sultan yang tampan, berani menderita, dan banyak ilmunya.*
- b. *Tersenyum Kanjeng Sultan dan berkata, "Heh, Natareja, kalau sudah terbuka mataku, aku kembali lagi ke Selarong memimpin perang.*
- c. *Sri Nalendra berkata, "Ya, aku doakan semoga kau berhasil" lalu menyembah Kanjeng Pangeran Dipanegara.*
- d. *Kanjeng Sultan memerintahkan agar memeriksa prajurit yang gugur di tempat perang.*

Contoh (a) menunjukkan bahwa dalam teks Babad Dipanegara, *Kanjeng Sultan* atau sebutan lain dari *Pangeran Dipanegara* dideskripsikan sebagai seseorang yang sangat disayangi oleh semua imam. Selain itu *Kanjeng Sultan* digambarkan sebagai orang yang berani menderita dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga dikatakan banyak ilmunya. Penggambaran karakter ini menunjukkan bahwa *Pangeran Dipanegara* dalam teks sebagian besar digambarkan secara positif.

Contoh lainnya yang menunjukkan sisi positif *Pangeran Dipanegara* adalah pada contoh (b). Klausula tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan siang dan malam, sehat dan sakit tetap ke Selarong untuk memimpin perang. Hal tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab *Pangeran Dipanegara* dalam memimpin prajurit untuk berperang dan memperoleh kemenangan sangat tinggi.

Klausula (c) menunjukkan bahwa *Kanjeng Pangeran* adalah tokoh yang disegani dan memiliki strata sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku *Sri Nalendra* yang menyembah *Kanjeng Pangeran* setelah mendoakannya. *Menyembah* adalah perilaku yang dilakukan kepada seseorang yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Adanya bukti bahwa tokoh utama dalam cerita memiliki strata sosial yang tinggi adalah pada klausula (d) yang menyatakan *Kanjeng Sultan memerintahkan agar memeriksa prajurit yang gugur di tempat perang. Memerintah* pada masa itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang terlebih lagi hal ini terjadi pada masa kerajaan dan peperangan. Hanya orang dengan status sosial yang tinggi yang diperbolehkan melakukan hal tersebut.

Selain memerhatikan penokohan dalam teks, dalam menciptakan sebuah teks pengarang biasanya berusaha mengemas pesan yang ingin disampaikan dalam tema tertentu. Pesan adalah gagasan dominan hadir dalam teks. Gagasan dominan yang terdapat pada teks

Babad Dipanegara adalah tentang perjuangan melawan kolonialisme. Babad ini menceritakan perjalanan Pangeran Dipanegara dalam merebut kemerdekaan. Kutipan berikut merupakan bagian-bagian dari babad Dipanegara yang menunjukkan kemenangan yang diraih.

- e. *Prajurit Islam menang, tetapi ada tiga yang gugur.*
- f. *Semua sudah maju perang, gagah berani tak tertandingi.*

Klausa (e) menjelaskan bahwa *prajurit Islam menang* pada saat peperangan terakhir yang harus dilakukan selain perang-perang lainnya yang telah berhasil dilalui sebelumnya. Klausa ini berada pada bagian akhir cerita sebagai kesimpulan dari perjalanan melawan kolonialisme. Pada klausa (f) juga dijabarkan bahwa dalam meraih kemenangan tersebut, *semua prajurit sudah maju perang dengan gagah berani dan tak tertandingi*. Klausa ini juga berada pada akhir cerita yang merupakan kesimpulan dari perjalanan Pangeran Dipanegara dalam meraih kemenangan pada masa itu.

Aspek lainnya yang digunakan untuk melihat ideologi penulis adalah pemilihan penggunaan sudut pandang oleh penulis. Ada empat bentuk sudut pandang, yaitu: 1) tokoh utama menyampaikan kisah dirinya sendiri dengan fokus pada tokoh utama; 2) tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama; 3) pengarang pengamat menyampaikan suatu kisah tentang tokoh utama sebagai sorotan; 4) pengarang yang menyampaikan kisah dari berbagai sudut dengan menjadikan tokoh utama sebagai fokus cerita.

Teks babad Dipanegara adalah teks dengan sudut pandang tokoh utama menyampaikan kisah dirinya sebagai fokus utama. Hal ini diperjelas dengan jenis teks yang merupakan teks autobiografi yang ditulis sendiri oleh Pangeran Dipanegara pada masa pengasingan. Teks memuat kisah perjalanan Pangeran Dipanegara selama masa peperangan sehingga fokus utama dalam cerita adalah penulis sendiri. Sudut pandang tokoh utama menyampaikan sendiri kisahnya tertuang dalam klausa berikut.

- g. *Aku akan mengungkapkan perasaan lewat tembang untuk menghibur hati sewaktu di Kota Manado.*

Pada bagian awal teks Babad Dipanegara, ditemukan klausa yang memuat informasi bahwa Pangeran Dipanegara ingin mengungkapkan perasaannya lewat tulisan dengan tujuan sebagai penghiburan. Pada saat menulis cerita, Pangeran Dipanegara sedang berada dalam masa pengasingan.

Ideologi kuasa juga dapat dilihat dari jenis modus yang dipilih oleh penulis untuk menuangkan pikirannya. Pada teks Babad Dipanegara, penulis memilih menggunakan lebih banyak klausa dalam bentuk indikatif, baik itu indikatif deklaratif maupun indikatif imperatif.

Klausa lainnya seperti klausa dalam bentuk interogatif juga digunakan dalam teks Babad Dipanegara, tetapi didominasi oleh penggunaan klausa deklaratif. Klausa deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita dan cerita dalam teks kuasa, sedangkan klausa imperatif digunakan untuk memberikan perintah. Temuan terhadap klausa interogatif pada analisis leksikogramatika juga menunjukkan bahwa, bentuk tanya hanya digunakan oleh orang yang memiliki status sosial lebih tinggi kepada orang dengan status sosial yang lebih rendah. Penggunaan klausa interogatif sama sekali tidak ditemukan penggunaannya oleh rakyat yang ditujukan kepada Raja atau Pangeran Dipanegara. Hal tersebut menjadi bukti adanya ideologi kuasa pada teks Babad Dipanegara.

Adanya ideologi antikolonialisme ditemukan dari adanya pilihan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan sikap (*appraisal*) dan polaritas teks. Penulis cenderung menggunakan bentuk polaritas positif pada dirinya dan orang-orang yang berada di pihaknya, sedangkan pihak musuh lebih banyak dideskripsikan dengan menggunakan klausa dalam bentuk polaritas negatif dan begitu juga pada pilihan kata dalam *appraisal*, penulis lebih banyak menggunakan kata yang memiliki makna negatif kepada pihak musuh.

#### **4. Pembahasan**

Teks *Babad Dipanegara* merupakan karya sastra sejarah yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis, kultural, dan politis. Melalui analisis penokohan, tema, sudut pandang, serta aspek kebahasaan, terlihat bahwa teks ini dibangun secara sistematis untuk memperkuat citra Pangeran Dipanegara sebagai tokoh sentral sekaligus simbol perlawanan. Dari hasil yang ditemukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **a. Penokohan dan Status Sosial**

Penokohan dalam teks sangat dipengaruhi oleh latar sosial kerajaan. Pangeran Dipanegara digambarkan sebagai tokoh dengan status sosial tinggi yang memiliki kekuasaan dan dihormati oleh masyarakat. Hal ini tampak dari sikap tokoh lain yang menyembah serta menaati perintahnya. Selain itu, karakter Pangeran Dipanegara juga digambarkan secara positif, yaitu disayangi oleh para imam, berani menderita, memiliki banyak ilmu dan bertanggung jawab dalam memimpin perang. Penggambaran ini menunjukkan bahwa penulis membangun citra Dipanegara sebagai pemimpin ideal: kuat secara moral, intelektual, dan spiritual.

##### **b. Tema: Perjuangan Melawan Kolonialisme**

Tema utama dalam teks ini adalah perjuangan melawan kolonialisme. Hal ini terlihat dari narasi peperangan yang menggambarkan keberanian prajurit serta kemenangan yang diraih.

Klausa yang menunjukkan kemenangan prajurit Islam dan keberanian mereka menjadi penegasan bahwa perjuangan Dipanegara diposisikan sebagai perjuangan yang benar dan heroik. Tema ini sekaligus memperkuat ideologi perlawanan terhadap penjajahan.

### **c. Sudut Pandang**

Teks *Babad Dipanegara* menggunakan sudut pandang orang pertama (tokoh utama). Pangeran Dipanegara menceritakan langsung kisah hidupnya, sehingga teks ini bersifat autobiografis. Penggunaan sudut pandang ini memiliki beberapa fungsi, 1) memberikan kesan subjektif dan personal, 2) memperkuat legitimasi cerita karena berasal dari pelaku langsung dan 3) menjadikan Dipanegara sebagai pusat perhatian narasi. Hal ini juga memperkuat citra dirinya sebagai tokoh utama yang heroik dan berpengaruh.

### **d. Ideologi Kuasa**

Ideologi kuasa terlihat dari adanya hierarki sosial yang jelas antara raja/pangeran dengan rakyat, penggunaan bahasa yang menunjukkan perintah dalam bentuk imperatif, dan tidak adanya rakyat yang mempertanyakan penguasa. Penggunaan klausa imperatif menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki otoritas tinggi. Selain itu, bentuk interogatif hanya digunakan oleh pihak yang memiliki status lebih tinggi, yang semakin menegaskan adanya relasi kuasa dalam teks.

### **e. Ideologi Antikolonialisme**

Selain ideologi kuasa, terdapat juga ideologi antikolonialisme yang kuat. Hal ini tampak dari penggambaran positif terhadap Dipanegara dan pasukannya, penggambaran negatif terhadap pihak musuh (kolonial) dan narasi kemenangan sebagai legitimasi perjuangan. Pilihan kata (diksi) dan polaritas yang digunakan menunjukkan keberpihakan penulis terhadap perjuangan melawan penjajahan.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan analisis berbasis Linguistik Sistemik Fungsional terhadap teks *Babad Dipanegara* karya Pangeran Dipanegara, dapat disimpulkan bahwa representasi ideologi pengarang terealisasi secara konsisten melalui pilihan bahasa yang menggambarkan sikap tokoh, struktur medan makna (*field*), relasi sosial (*tenor*), dan sarana penyampaian (*mode*). Representasi ini sejalan dengan pandangan James R. Martin bahwa ideologi berkaitan dengan faktor sosial seperti kelas, generasi, dan identitas kultural yang memengaruhi konstruksi makna. Tokoh utama, Pangeran Dipanegara, ditampilkan sebagai figur sentral yang

mendominasi alur cerita dan direpresentasikan secara sangat positif sebagai pemimpin ideal (*ratu adil*), religius, berilmu, berani berkorban, serta bertanggung jawab terhadap rakyat dan prajuritnya. Dominasi representasi positif ini terlihat melalui sistem transitivitas yang menempatkannya sebagai pelaku utama tindakan heroik, serta melalui sistem appraisal yang memperlihatkan kecenderungan penggunaan penilaian positif terhadap dirinya dan kelompoknya, sementara pihak kolonial direpresentasikan secara negatif. Penokohan juga menegaskan ideologi kuasa berbasis struktur sosial kerajaan, di mana hierarki sosial dilegitimasi melalui pilihan modus (deklaratif dan imperatif) serta pola interaksi yang menunjukkan bahwa hanya tokoh berstatus tinggi yang berhak memerintah atau mengajukan pertanyaan. Selain itu, sudut pandang orang pertama dalam bentuk autobiografis memperkuat legitimasi ideologis karena pengarang menjadi sekaligus pelaku dan penafsir peristiwa. Tema dominan perjuangan melawan kolonialisme, yang ditegaskan melalui narasi kemenangan dan keberanian prajurit, menunjukkan bahwa ideologi utama yang direpresentasikan adalah antikolonialisme yang dilekatkan pada legitimasi moral, religius, dan kultural Pangeran Dipanegara sebagai pemimpin sah. Dengan demikian, representasi ideologi dalam teks ini menormalisasi kepemimpinan karismatik-religius sekaligus membangun oposisi moral yang tegas antara pihak pribumi dan kolonial, sehingga bahasa berfungsi sebagai sarana legitimasi identitas, kekuasaan, dan perjuangan.

## 6. Daftar Pustaka

- Claria, D. A. K. (2021). *Leksikogramatika pada iklan parfum Power Musk*. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 160–168. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.160>
- Claria, D. A. K. (2024). *Attitudes found in the text of Babad Dipanegara: Appraisal study with a systemic functional approach*. e-Journal of Linguistics, 18(1), 98–105. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2024.v18.i01.p09>
- Eggs, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Fairclough, N. (2001). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold.
- Lukin, A. (2024). *Halliday, critical discourse analysis and ideology*. *Language, Context and Text*, 6(2), 227–261.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. John Benjamins.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.

Rose, D. (2023). *Genre, register and discourse in systemic functional linguistics*. Dalam *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*.

Yanti, N. F., Karisma, I., & Utari, A. D. (2025). *Analisis konsep teks dalam perspektif linguistik sistemik fungsional*